

**STRATEGI PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI GURU
UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMKN 4 LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh:

Ummul Inayah Lipu

2102010170

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**STRATEGI PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI GURU
UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMKN 4 LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

Ummul Inayah Lipu

2102010170

Pembimbing:

- 1. Dr. Nurdin K, M.Pd.**
- 2. Dr. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Inayah Lipu

Nim : 2102010170

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025

yang Membuat Pernyataan,



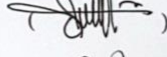
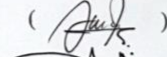
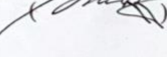
Ummul Inayah Lipu
NIM. 2102010170

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi Guru untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu yang ditulis oleh Ummul Inayah Lipu Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010170, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 29 Agustus 2025 M bertepatan dengan 5 Rabi'ul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 29 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. | Penguji I |  |
| 3. H. Alfian Putra, Lc., M.A. | Penguji II |  |
| 4. Dr. Nurdin K, M.Pd. | Pembimbing I |  |
| 5. Dr. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo


Prof. Dr. H. Sukirman, S. S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi Guru untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat serta Salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan kelembagaan. Bapak Dr. Masruddin, S.S. M.Hum. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Bapak Dr Takdir

S.H.,M.H selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Ibu Dr. Hj Fauziah Zainuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Ibu Hj. Nursaeni, M.Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Taqwa, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah UIN Palopo.
3. Bapak Dr. Andi Arif Pamessangi S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta staf yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta memotivasi dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Dr Sudirman, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji I dan H. Alfian Putra, Lc., M.A. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. selaku Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta pegawai yang telah membantu dalam mengumpulkan literasi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Bapak Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd selaku validator dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Safaruddin S.T., M.M. selaku Kepala Sekolah SMKN 4 Luwu, Ibu Musni, S.Pd.I. Ibu Sahadiyah, S.Pd.I. dan Bapak Jamaluddin, S.Sos.I. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Ramlan Poernawan S.Pd. beserta guru-guru SMKN 4 Luwu dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data penelitian. Siswa siswi SMKN 4 Luwu yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penelitian hingga selesai.
11. Kedua orang tua tersayang, ayah Lipu Hardianto dan ibu Sukarsi, terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Terimakasih karena selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat ayah dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan ibu sehat selalu, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

12. Adik perempuan penulis Risky Aulia Lipu yang telah membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
13. Terakhir tidak lupa kepada diri sendiri, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak sempurna, terima kasih “Ummul Inayah Lipu” sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan itu. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menyandang gelar S.Pd. dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal baik membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Faṭḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

قِيل : *qīla*

رَمِي : *ramī*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

روضة الاطفال : *rauḍah al-affāl*

الحكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al- ḥaqq*

نَعَم : *nu 'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), ahasa ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوء : *al-nau’*

شيء : *syai’un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri'āyah al-Maslahah.

9. Lafẓ al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

با الله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenai huruf kapital, dalam transliterasinya, huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, aturan lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila mana didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks pada catatan rujukan. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

naṣr al-Farābī

Al-Gazalī

Al-munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

Q.S..../:...:6 = Q.S. an- Nahl /16:78

dkk = Dan Kawan-Kawan

UIN = Universitas Islam Negeri

PAI = Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Masalah	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Deskripsi Teori	16
1. Strategi Pengelolaan	16
2. Kecerdasan Emosional	20
3. <i>Self Efficacy</i>	27
4. Pendidikan Agama Islam	37
C. Karangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Fokus Penelitian.....	44
C. Definisi Istilah.....	46
D. Desain Penelitian	47
E. Data dan Sumber Data	47

F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
I. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S, ar- ra'd/13:11	5
Kutipan Ayat 2 Q.S, ali-imran/03:160.....	6
Kutipan Ayat 3 Q.S. al-baqarah/2:286	34
Kutipan Ayat 4 Q.S at-tin/95:4.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	14
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	43
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

Lampiran II Pedoman Studi Dokumentasi

Lampiran III Pedoman Wawancara

Lampiran IV Permohonan Surat Izin Penelitian

Lampiran V Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran VI Surat Keterangan Wawancara

Lampiran VII Foto Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Ummul Inayah Lipu, 2025. “Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi Guru untuk Meningkatkan Self efficacy Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu.” Skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Nurdin K dan Amir Faqihuddin Assafari.

Skripsi ini membahas tentang strategi pengelolaan kecerdasan emosi guru untuk meningkatkan Self efficacy siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional guru terhadap Self efficacy siswa di SMKN 4 Luwu; untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola Self efficacy siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif atau kualitatif deskriptif, lokasi penelitian adalah SMKN 4 Luwu pada bulan Maret-Juni 2025, dengan sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa di SMKN 4 Luwu. Data di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: kecerdasan emosional pada guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan dalam meningkatkan Self efficacy siswa. Hal ini di buktikan pada siswa SMKN 4 Luwu yang menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam proses belajar seperti dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Tentu hal ini tidak lepas dari dukungan dari pihak guru yang selalu memberikan motivasi, dan juga berasal dari strategi guru dalam mengelola Self efficacy siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional seperti pendekatan reflektif dan spiritualitas, komunikasi empatik, pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dan penguatan positif. Secara khusus strategi ini tidak hanya berjalan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tapi juga pada pelajaran lain.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Self Efficacy, Strategi Pengelolaan

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Ummul Inayah Lipu, 2025. “Teachers’ Emotional Intelligence Management Strategies to Enhance Students’ Self-Efficacy in Islamic Religious Education Learning at SMKN 4 Luwu.” Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Nurdin K and Amir Faqihuddin Assafari.

This thesis explores strategies for managing teachers’ emotional intelligence to improve students’ self-efficacy in Islamic Religious Education at SMKN 4 Luwu. The study aims to: (1) examine the relationship between teachers’ emotional intelligence and students’ self-efficacy; and (2) identify teachers’ strategies for fostering students’ self-efficacy through an emotional-intelligence approach in Islamic Religious Education learning. Employing a qualitative descriptive design, the research was conducted at SMKN 4 Luwu from March to June 2025, with teachers and students serving as data sources. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers’ emotional intelligence plays a crucial role in the learning process and in strengthening students’ self-efficacy. Evidence from SMKN 4 Luwu indicates that students demonstrated confidence in their ability to complete learning tasks, supported by consistent teacher motivation. Teachers applied various emotional-intelligence-based strategies to cultivate self-efficacy, including reflective and spiritual approaches, empathetic communication, active student engagement in lessons, and positive reinforcement. Notably, these strategies were effective not only in Islamic Religious Education but also across other subjects.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Efficacy, Management Strategies

Verified by UPB

الملخص

أم الإنسية لیبو، 2025م. "استراتيجيات إدارة الذكاء العاطفي للمعلم من أجل تعزيز الكفاءة الذاتية لدى الطلاب في تعلم التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية المهنية الحكومية الرابعة لؤو". رسالة جامعية في برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية، بإشراف نوردين ك. وأمير فقيه الدين السقري.

تتناول هذه الرسالة موضوع استراتيجيات إدارة الذكاء العاطفي للمعلم لتعزيز الكفاءة الذاتية لدى الطلاب في تعلم مادة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية المهنية الحكومية الرابعة لؤو. وتهدف الدراسة إلى: التعرف على طبيعة العلاقة بين الذكاء العاطفي لدى المعلم والكفاءة الذاتية للطلاب في المدرسة المذكورة، والكشف عن الاستراتيجيات التي يوظفها المعلمون في إدارة الكفاءة الذاتية للطلاب من خلال مقارنة الذكاء العاطفي في تدريس مادة التربية الإسلامية. اعتمد البحث على المنهج الكيفي (الوصفي التحليلي)، وتم تنفيذه في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الرابعة لؤو خلال المدة من مارس إلى يونيو 2025م، بمصادر بيانات تمثلت في المعلمين والطلاب. وجمعت المعطيات باستخدام الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وقد أظهرت النتائج أن الذكاء العاطفي لدى المعلم يلعب دوراً محورياً في العملية التعليمية وفي تعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب، إذ تبين أن طلاب المدرسة لديهم ثقة بقدراتهم التعليمية، وإنجاز المهام الموكلة إليهم، وهو ما يعكس الدعم المستمر من قبل المعلمين عبر التحفيز والتشجيع. كما كشفت الدراسة أن استراتيجيات المعلمين في إدارة الكفاءة الذاتية للطلاب من خلال الذكاء العاطفي تمثلت في: المقاربة التأملية والروحية، التواصل المتعاطف، إشراك الطلاب بفاعلية في التعلم، وتعزيز الإيجابي. ولا يقتصر تطبيق هذه الاستراتيجيات على مادة التربية الإسلامية فحسب، بل يمتد إلى مواد دراسية أخرى كذلك.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي، الكفاءة الذاتية، استراتيجيات الإدارة

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar dengan tujuan mengembangkan keterampilan, komunikasi dan mengekspresikan diri yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal.¹ Faktor internal tentu asalanya dari diri siswa, seperti minat belajar. Dalam dunia pendidikan sangat penting untuk memperhatikan proses untuk tujuan akhir yang baik.² Maka untuk mendapatkan akhir pendidikan yang tepat sasaran diperlukan perancangan pendidikan yang baik. Salah satu cara mengembangkan keterampilan demi tercapainya tujuan pembelajaran adalah dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran, menjaga emosi dengan kecerdasan emosional sehingga terbentuknya kepercayaan diri pada diri siswa yang dapat mengembangkan semangat belajarnya.³

Secara global, pentingnya kecerdasan emosional dan *self efficacy* dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian banyak lembaga internasional. *World Economic Forum* menempatkan kecerdasan emosional sebagai salah satu dari sepuluh keterampilan utama yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan

¹ Alfian Putra dkk., "Implementasi Teknik Attahaddus'Anil A'mal Al-Yaumiyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 8," *Pedagogical Education and Review of Linguistics* 2, no. 1 (2025): 39

² Elvira Mulia dkk., "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2648>.

³ Sulfikram dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo," *Jurnal Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>.

abad 21.⁴ Daniel Goleman menegaskan bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual.⁵ Hal ini diperkuat oleh temuan OECD yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi belajar lebih baik, lebih tahan menghadapi stres, dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Namun, WHO melaporkan bahwa lebih dari satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan mental seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, yang berdampak langsung pada capaian akademik. UNESCO juga menekankan bahwa pendidikan abad 21 harus mengintegrasikan keterampilan sosial-emosional ke dalam pembelajaran agar siswa dapat berkembang secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial.⁶

Salah satu faktor penting pendidikan adalah pengembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar.⁷ Mereka memiliki kemampuan tinggi dan mempunyai pandangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Kecerdasan emosional pada seseorang dapat diindikasikan berdasarkan kepada berbagai konsep yang dijelaskan pengagasnya, pada akhirnya kecerdasan emosional dapat membantu individu mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidupnya. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada

⁴ Brown, S., Hingel, G., Ratcheva, V., & Zahidi, S. "World Economic Forum" *The future of jobs report 2020*.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Cet ke-34 (Gramedia Pustaka Utama, 2024).

⁶ Uswatun Chasanah, *Memaksimalkan Prestasi Akademik dengan School Wellbeing and Self efficacy* (CV. Adanu Abimata, 2023).

⁷ Chusnul Muali dan Sulis Fatmawati, "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.

kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang disebut ”karakter”. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ).⁸

Kecerdasan emosional yang berkembang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka dengan baik.⁹ Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan adanya kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, empati, keterampilan sosial, motivasi, manajemen stres, pendidikan dan lingkungan keluarga, pengalaman hidup, kesehatan mental, dan budaya dan nilai-nilai sosial.¹⁰

Kecerdasan emosional memiliki keterkaitan erat dengan *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri seorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan sosialnya. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu tujuan, menyelesaikan masalah serta melewati tantangan.¹¹

⁸ Nining Suniarti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pai Pada Sekolah Menengah Atas Di Pekanbaru” (disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024), 20–25, <https://repository.uin-suska.ac.id/78341/>.

⁹ Fahu Riza dan Yoto Yoto, “Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>.

¹⁰ Nurlaily Fauziatun dan M. Misbah, “Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2020): 142–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.

¹¹ Siti Nurfadhilah dkk., “Hubungan Self-Efficacy Dan Prokastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap,” *Proceedings of Annual Guidance and*

Self efficacy terdiri dari tiga aspek yaitu tingkat (level), kekuatan, dan keluasan. Dimana ketiga aspek ini sangat penting pada diri seseorang seperti pada tingkat level ini yaitu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan.¹²

Kekuatan *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku. Beberapa peran dari terbentuknya *self efficacy*:

1. Memutuskan pilihan perilaku
2. Memutuskan upaya dan kekuatan untuk melawan rintangan
3. Menentukan cara berpikir dan respons emosional
4. Memprediski perilaku yang akan terjadi.¹³

Self efficacy berhubungan erat dengan hasil belajar karena siswa yang memiliki keyakinan diri rendah biasanya kurang termotivasi untuk mencoba strategi belajar baru. Akibatnya, mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan sehingga proses belajar tidak berjalan optimal.¹⁴ Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan cenderung akan selalu bersemangat tanpa adanya putus asa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru. Sebagaimana dalam Q.S, Ar- Ra'd/13:11, menerangkan:

Counseling Academic Forum, 24 Juli 2023, 29–34, <https://proceeding.unnes.ac.id/agcaf/article/view/2377>.

¹² Randwitya Ayu Ganis Hemasti dkk., “Pengaruh *Self efficacy* Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Di Sma N 1 Telukjambe,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16497–502, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37733>.

¹³ Sisca Rachmawati dkk., “Self-Efficacy : Literatur Review,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, no. 0 (Desember 2021): 0, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2226>.

¹⁴ Atifah Hanum, “Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling Di Smk Diponegoro Sleman Yogyakarta,” *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.19>.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁵

Berdasarkan tafsir dari ayat di atas yakni (Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka.¹⁶

¹⁵ Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), lajnah.kemenag.go.id.

¹⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Sinar Baru Algensindo, 2012).

Salah satu cara untuk mencapai *self efficacy* pada siswa atau meningkatkan *self efficacy* pada siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kecerdasan emosional pada siswa.¹⁷ Kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung religiositas dan membangun karakter siswa dalam konteks keberagaman.¹⁸

Self efficacy yang sangat penting untuk siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya di Sekolah tentu perlu dukungan dari lingkungan. Baik dari sekolahan dan lingkungan keluarga. Selain itu, *self efficacy* yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan emosional tentu bukan hal yang baru dalam studi, seperti pada Q.S, Ali-Imran/03:160, menerangkan:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠
 Terjemahnya:

Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.¹⁹

Berdasarkan tasfir ayat di atas yakni (Jika Allah menolong kamu) terhadap musuhmu seperti di perang Badar (maka tak ada orang yang akan mengalahkan kamu, sebaliknya jika Dia membiarkan kamu) tanpa memberikan pertolongan seperti waktu perang Uhud (maka siapakah lagi yang dapat menolongmu setelah itu) artinya setelah kekalahan itu, maksudnya tak ada lagi. (Hanya kepada Allahlah) bukan kepada lain-Nya (orang-orang beriman itu harus bertawakal).²⁰

¹⁷ Supriadi J dkk., "The Relationship Between Academic *Self efficacy* and Academic Procrastination of Junior High School Students in Makassar City," *Pinisi Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 2, <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/1615>.

¹⁸ Nurdin K dkk., "Religiosity and Plurality within the Framework of Indonesian Diversity: A Case Study of Students and Lecturers at Islamic Religious Higher Education Institutions in South Sulawesi," dalam *Online Submission*, vol. 3, no. 4 (2022), <https://eric.ed.gov/?id=ED644042>.

¹⁹ Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.

Pada pembelajaran guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan yang bertugas mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ditegaskan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi utama yakni pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.²¹ Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakarakter, dan berdaya saing. Dalam hal ini salah satu tantangan yang dihadapi guru yakni fenomena rendahnya *self efficacy* siswa.

Fenomena rendahnya *self efficacy* tampak dalam kehidupan sehari-hari ketika individu kurang percaya diri pada kemampuannya, mudah cemas menghadapi tantangan, dan cenderung menghindari dari situasi baru karena takut gagal. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi keterlibatan dalam tugas akademik, tetapi juga berdampak pada partisipasi sosial, pengambilan keputusan, serta motivasi untuk mengembangkan diri, sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru di butuhkan untuk dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran.

Saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga harus memperhatikan kecerdasan emosional yang berhubungan erat dengan *self efficacy* atau keyakinan diri mereka.²² Berdasarkan

²¹ Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” 2005.

²² Ni Nyoman Suantini dkk., “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah

observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 4 Luwu, siswa masih menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar, kecenderungan untuk mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta kurangnya upaya optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Situasi ini semakin diperburuk oleh ketiadaan strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan *self efficacy* siswa. Selain itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan masih bersifat konvensional dan belum berorientasi pada pengembangan *self efficacy* siswa. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai bagaimana merancang serta menerapkan strategi berbasis kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat meningkatkan *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu, serta bagaimana hubungan kecerdasan emosional guru terhadap *self efficacy* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* pada siswa SMKN 4 Luwu ketika menggunakan strategi kecerdasan emosi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam juga selalu di ajarkan mengenai sikap yang baik di ambil untuk awal melakukan sesuatu, Agama Islam juga selalu memberikan petunjuk kepada manusia untuk menerapkan perilaku yang baik, pemikiran yang baik untuk segala aktivitas sehari-hari agar hasilnya menunjukkan kepada kebaikan.²³ Meninjau dari hasil observasi bahwa sangat

Dasar,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>.

²³ Fadla Aulia, “Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak

penting untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi siswa ini bisa mempengaruhi semangat mereka dalam melakukan aktivitas belajar, konsentrasi dan percaya diri. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meneliti lebih lanjut strategi guru untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar dengan mengangkat penelitian "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"

Adapun penelitian yang membahas hal yang sama yakni dari Novita Hidayanti berjudul "Implikasi *Self efficacy* Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam" penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada implikasi *self efficacy* dalam Pendidikan Agama Islam, baik pada guru maupun siswa. Permasalahan yang diangkat yaitu rendahnya efikasi diri siswa yang ditandai dengan kesulitan berbicara di depan umum, lemahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, kurangnya pemahaman informasi, serta kecenderungan cemas, ragu, dan pesimis, sementara guru dituntut memiliki strategi pembelajaran yang efektif sehingga memerlukan *self efficacy* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan *self efficacy* tinggi lebih percaya diri, kreatif, dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran sesuai gaya belajar siswa, sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki ketekunan, ketenangan menghadapi kesulitan, serta motivasi untuk mencapai tujuan dan melakukan

Hulu" (skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020), 30–33, <https://repository.uin-suska.ac.id/29538/>.

introspeksi diri, sehingga secara keseluruhan *self efficacy* berimplikasi positif terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan ini menawarkan pembaruan baik dari segi jenis penelitian, subjek yang diteliti, maupun lokasi pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa fenomena *self efficacy* siswa masih menunjukkan kondisi yang kurang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini ditawarkan sebagai upaya untuk memberikan kajian lebih mendalam mengenai kondisi tersebut, sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan *self efficacy* siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional guru terhadap *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional guru terhadap *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu

²⁴ Novita Hidayanti, "Implikasi *Self efficacy* Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023).

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi peningkatan kecerdasan emosi dalam meningkatkan *self efficacy* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga membantu tenaga pengajar dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dengan kecerdasan emosi melalui Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, setiap penulis memulai penelitian mereka dengan menggali berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan melalui pengamatan, pengkajian, dan identifikasi terhadap hal-hal yang telah ada. Hal ini bertujuan agar penulis memperoleh pemahaman mengenai temuan sebelumnya melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal atau karya ilmiah. Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Hajar (2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Ditinjau dari Kecerdasan Emosional” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi segiempat. Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menempatkan kecerdasan emosional sebagai fokus kajian sekaligus melibatkan aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan lainnya terletak pada metode yang digunakan, yakni sama-sama memanfaatkan observasi, wawancara, dan instrumen tes dalam pengumpulan data. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa melalui penyelesaian soal open-ended dalam mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini

berfokus pada strategi guru dalam mengelola kecerdasan emosional untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Nicky Dwi Puspaningtyas (2021) dengan judul “Penerapan Metode Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self efficacy* dan Hasil Belajar Matematika”. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bimbingan kelompok dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Selain itu, dengan metode bimbingan kelompok, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Dengan terlibat aktifnya siswa dalam pembelajaran, maka *self efficacy* siswa akan meningkat dan juga akan memberikan pengaruh positif untuk hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis. Letak persamaannya dengan penelitian yang dilakukan fokus pada upaya peningkatan *self-efficacy* siswa dalam proses pembelajaran, Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan Metode bimbingan kelompok. sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan kecerdasan emosional yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.
3. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ummi Kulsum dan Abdul Muhid (2022) dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau

library research. Peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama berupa buku, jurnal penelitian, dan prosiding seminar. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis. Letak persamaannya dengan penelitian yang dilakukan terlihat pada mata pelajaran yang digunakan yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai konteks pembelajaran, Keduanya membahas aspek non-kognitif dalam Pendidikan, Konteks pendidikan formal. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter di era digital, dan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pengelolaan kecerdasan emosional guru untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan lokasi penelitian yang bersifat empiris di SMKN 4 Luwu.

Tabel 2.1 (Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu)

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Hajar, Sofyan, dan Rizki Amalia.	Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal <i>Open-Ended</i> Ditinjau dari	Sama-sama meneliti kecerdasan emosional, melibatkan aspek psikologis siswa, dan menggunakan pendekatan	Fokus penelitian adalah kemampuan penalaran matematis siswa, Mata pelajaran yang dikaji adalah Matematika, bukan PAI dan

		Kecerdasan Emosional.	kualitatif dengan wawancara, observasi, dan tes.	Output yang ditingkatkan berupa kemampuan kognitif (penalaran), sedangkan penelitian ini meningkatkan <i>self-efficacy</i> (afektif).
2	Nicky Dwi Puspaningtyas, Putri Sukma Dewi, dan Sugama Maskar	Penerapan Metode Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan <i>Self efficacy</i> dan Hasil Belajar Matematika	Sama-sama berfokus pada peningkatan <i>self-efficacy</i> siswa, menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan melihat <i>self-efficacy</i> sebagai faktor penting dalam hasil belajar.	Menggunakan metode bimbingan kelompok sebagai strategi utama, bukan pengelolaan kecerdasan emosional, dan Konteks penelitian berada pada mata pelajaran

				Matematika, bukan PAI.
3	Ummi Kulsum, dan Abdul Muhid.	Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam Agama Islam di Era Revolusi Digital	Sama-sama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, membahas aspek non-kognitif (afektif) dan berada dalam ranah pendidikan formal.	Fokus penelitian pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pengelolaan kecerdasan emosional untuk meningkatkan <i>self-efficacy</i> . guru dan siswa.

B. Deskripsi Teori

1. Strategi Pengelolaan

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi merupakan suatu rencana menyeluruh yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penerapannya, strategi mencakup integrasi

berbagai aspek, seperti tujuan, kebijakan, dan langkah-langkah konkret guna mencapai hasil yang diinginkan.²⁵

Istilah “strategi” sendiri berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang awalnya merujuk pada keahlian seorang panglima dalam konteks militer. Namun, seiring waktu, konsep ini berkembang dan diterapkan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, olahraga, dan manajemen. Fokus utama strategi adalah perencanaan jangka panjang serta pengalokasian sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Strategi pembelajaran ialah sesuatu proses, teknik, penentuan metode-metode serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik untuk menolong siswanya agar dapat belajar lebih efisien serta optimal.²⁷ Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian, penguatan spiritual, dan pengembangan karakter peserta didik.²⁸ Dalam konteks ini, pengelolaan kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sekaligus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan

²⁵ Yuliana Sari dkk., “Studi Literatur : Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” *JGK (Jurnal Guru Kita)* 8, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>.

²⁶ Robi’ul Afif Nurul ‘Aini, “Analisis Strategi Dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam,” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.302>.

²⁷ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Mata Kata Inspirasi, 2022).

²⁸ Reska Agusnawati dkk., “Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105, <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.

tujuan utama PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam setiap strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru sangat penting dalam menjalankan peran mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran.²⁹ Misalnya, melalui komunikasi empatik, guru dapat membangun suasana kelas yang penuh kehangatan, sehingga siswa merasa dihargai dan didorong untuk berani mengemukakan pendapat.³⁰ Demikian pula dengan strategi reflektif dan spiritualitas, guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Islami, sehingga mereka mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah, iri, atau putus asa, dan menggantinya dengan sikap sabar, optimis, serta tawakal.

Pengelolaan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi langsung pada peningkatan *self-efficacy* siswa. Siswa yang terbiasa mendapatkan penguatan positif dari guru akan lebih percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan akademik maupun spiritual.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang berbasis pengelolaan kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai media untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi.³² Dengan

²⁹ Muhammad Zuljalal Al Hamdany dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Era Society 5.0,” *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 106.

³⁰ Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Teori Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 72

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 90.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), 120.

demikian, keterkaitan antara strategi pembelajaran PAI dan pengelolaan kecerdasan emosional terletak pada tujuan yang sama, yakni mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

Penerapan strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien dan mencakup pengelolaan dan pengaturan materi yang akan disampaikan kepada siswa.³³

b. Tujuan strategi pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran dalam proses belajar-mengajar memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

- 1) Memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 4) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan.
- 5) Mengoptimalkan hasil belajar siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang tinggi.

³³ Fitrah Maulana Adri dkk., "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29210/3003875000>.

2. Kecerdasan emosional

a) Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Mereka menekankan pada proses berpikir yang melibatkan pemanfaatan emosi sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional. Sedangkan, Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan sosial.³⁴

Dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya psikologi, istilah “kecerdasan emosional” (*Emotional Intelligence*) merupakan konsep yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan penelitian di bidang neurologi dan psikologi, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.³⁵ Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam lima aspek utama, yaitu: (1) kesadaran akan emosi diri sendiri, (2) kemampuan mengendalikan emosi, (3) motivasi pribadi, (4) memahami emosi orang lain, dan (5) membangun serta menjaga hubungan interpersonal.³⁶

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 35.

³⁵ Ayunda Bella Efendi Riska, “Hubungan Antara Game Online Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 1 Margamulya” (Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021), 20–33, <https://repository.radenintan.ac.id/16743/>.

³⁶ Sitti Ratna Dewi Rahmatia, “Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam,” *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 8, no. 1 (2023): 1, <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/40>.

Berdasarkan kelima komponen kecerdasan emosional yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu seseorang meraih kesuksesan, baik dalam bidang akademik, karier, maupun kehidupan sosial.

Emosi dan perasaan merupakan dua hal yang berbeda, namun perbedaannya sulit dijelaskan secara logis. Keduanya termasuk dalam gejala emosional yang berkelanjutan secara kualitatif, tetapi batasannya tidak begitu jelas. Dalam kondisi tertentu, suatu nuansa afektif bisa dianggap sebagai perasaan, tetapi di waktu lain dapat dikategorikan sebagai emosi.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering kali disamakan dengan perasaan. Contohnya, seorang siswa merasa gembira karena berhasil menyelesaikan semua tugas sekolahnya dengan baik, sementara siswa lain merasa takut menghadapi ujian.³⁸ Meskipun keduanya berkaitan dengan perasaan, maknanya berbeda. Rasa senang termasuk dalam kategori perasaan, sedangkan rasa takut merupakan bagian dari emosi. Perasaan cenderung menggambarkan kondisi batin yang lebih stabil dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi mencerminkan keadaan batin yang lebih dinamis dan terbuka karena biasanya disertai ekspresi fisik.³⁹

³⁷ Nuri Patimah, "Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 1 Sungai Mandau Kabupaten Siak" (other, Universitas Islam Riau, 2021), 100–103, <https://repository.uir.ac.id/17227/>.

³⁸ Ngalimun Ngalimun dan Ihsan Mz Ihsan Mz, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiah* (Litera, 2020), 23–33, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2475/>.

³⁹ Leli Dwirika, "Masalah Penerjemahan Kata-Kata Terkait Perasaan Dalam Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (2023): 21, <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4849>.

Saat seseorang mengalami emosi, biasanya terjadi berbagai perubahan fisik, di antaranya:

- 1) Peningkatan reaksi listrik pada kulit saat terpesona.
 - 2) Peredaran darah menjadi lebih cepat ketika marah.
 - 3) Denyut jantung bertambah cepat saat terkejut.
 - 4) Tarikan napas yang dalam ketika merasa kecewa.
 - 5) Pupil mata melebar saat marah.
 - 6) Mulut terasa kering ketika takut atau tegang.
 - 7) Bulu roma berdiri saat mengalami ketakutan.
 - 8) Gangguan pencernaan seperti sakit perut atau diare akibat ketegangan.
 - 9) Otot menjadi tegang atau mengalami getaran.
 - 10) Perubahan komposisi darah serta peningkatan aktivitas kelenjar dalam tubuh.⁴⁰
- b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional, yaitu

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah aspek yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini berperan dalam membantu seseorang mengelola, mengontrol, serta mengoordinasikan emosi agar dapat diekspresikan secara efektif dalam perilaku.

2) Faktor Pelatihan Emosi

⁴⁰ Sukatin Sukatin dkk., “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya menciptakan pengalaman yang berkontribusi terhadap pembentukan nilai (*value*). Begitu pula dengan reaksi emosional, jika terus diulang, akan berkembang menjadi kebiasaan.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai sarana bagi individu untuk belajar dan mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui pendidikan, seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai jenis emosi serta cara mengelolanya. Pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, memisahkan aspek dunia dan akhirat, atau menjadikan ajaran agama sekadar ritual. Pelaksanaan puasa sunah Senin dan Kamis yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pengalaman keagamaan yang berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional.⁴¹

c) Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran di Kelas

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang diamati oleh anak saat berusia lima tahun dan kembali diperhatikan ketika mereka mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting sebagai pelatih yang efektif dalam

⁴¹ Bambang Yuniarto dan Rivo Panji Yudha, "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.

membimbing anak agar dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.⁴² Proses ini berlangsung melalui lima tahap:

- 1) Mengenali emosi anak, yaitu kemampuan orang tua untuk memahami perasaan yang dialami oleh anak-anak mereka. Untuk dapat melakukannya, orang tua perlu terlebih dahulu menyadari emosi dalam diri mereka sendiri sebelum mengenali emosi anak.
- 2) Menghargai emosi anak sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan dan memberikan pembelajaran, yaitu dengan mengenali perasaan yang mereka alami serta membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam menenangkan diri sendiri.
- 3) Mendengarkan dengan empati dan menguatkan perasaan anak, yaitu dengan memperhatikan serta memahami isyarat emosional yang ditunjukkan melalui ekspresi dan bahasa tubuh mereka.
- 4) Membantu anak menemukan kata-kata untuk menyebutkan emosi yang mereka rasakan adalah langkah yang sederhana namun sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, seperti misalnya merasa tegang, cemas, marah, sedih, atau takut. Penelitian menunjukkan bahwa proses memberi nama pada emosi dapat menenangkan sistem saraf, sehingga anak-anak bisa lebih cepat pulih dari peristiwa yang menegangkan atau mengganggu mereka.⁴³

⁴² Reni Nirabela, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun" (skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), 37–39, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19842/>.

⁴³ Muhammad Rivaldi dkk., "Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 1, no. 2 (2020): 2, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/8602>.

- 5) Menetapkan batasan sambil membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi melibatkan beberapa langkah: (1) menetapkan batasan terhadap perilaku yang tidak sesuai, (2) menentukan tujuan yang ingin dicapai, (3) mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin, (4) menilai solusi yang diajukan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan (5) membantu anak memilih solusi yang paling tepat.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, diperlukan strategi-strategi di halaman berikut:

1) Mengenali Emosi Diri

Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan yang sedang Anda alami. Setiap kali emosi tertentu muncul, Anda harus dapat menangkap makna yang ingin disampaikan oleh perasaan tersebut.

2) Melepaskan Emosi Negatif

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk memahami pengaruh emosi negatif terhadap diri Anda. Misalnya, keinginan untuk memperbaiki situasi atau mencapai target pekerjaan yang membuat Anda mudah marah atau frustrasi sering kali malah merusak hubungan dengan atasan atau bawahan, serta dapat menyebabkan stres.

3) Mengelola Emosi Diri Sendiri

Jangan pernah menilai emosi, baik negatif maupun positif, sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Emosi hanya berfungsi sebagai sinyal untuk mendorong kita bertindak mengatasi penyebab perasaan tersebut. Dengan kata lain, emosi adalah

titik awal, bukan hasil akhir dari suatu kejadian. Kemampuan kita dalam mengelola dan mengendalikan emosi dapat membantu mencapai kesuksesan.

4) Memotivasi Diri Sendiri

Mengelola emosi sebagai sarana untuk mencapai tujuan sangat penting dalam hal memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri, dan berkreasi. Pengendalian diri emosional menunda kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan dasar dari keberhasilan di berbagai bidang.⁴⁴

5) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain berarti kita bisa merasakan dan memahami perasaan mereka. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Inilah yang disebut sebagai komunikasi dengan empati, yaitu usaha untuk memahami orang lain sebelum berharap untuk dipahami.

6) Mengelola Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain adalah keterampilan yang sangat kuat jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan keterampilan ini, kita dapat membangun hubungan pribadi yang kuat dan berkelanjutan.

7) Memotivasi Orang Lain

Keterampilan dalam memotivasi orang lain merupakan lanjutan dari kemampuan mengenali dan mengelola emosi orang lain.⁴⁵ Keterampilan ini

⁴⁴ Dwi Eka Adhariani, "Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik Tk Azhari Islamic School Jakarta" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023), 67–89, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1205/>.

⁴⁵ Nasution Nasution dkk., "Pengembangan Karakter Komunikatif Dan Disiplin Melalui Metode Culturally Responsive Teaching Dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>.

merupakan aspek lain dari kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk menginspirasi, mempengaruhi, dan memotivasi orang lain agar mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan untuk membangun kerja sama tim yang kuat dan efektif.

3. *Self efficacy*

a. Pengertian *self efficacy*

Self efficacy diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tingkat kinerja tertentu yang dapat memengaruhi kejadian-kejadian dalam hidup mereka. Keyakinan ini berperan dalam membentuk perasaan, pola pikir, motivasi, serta perilaku seseorang.⁴⁶

Menurut Bandura, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengelola suatu situasi.⁴⁷ Sementara itu, Baron dan Byrne menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya dalam melaksanakan tugas, mencapai tujuan, serta menghadapi berbagai hambatan.⁴⁸

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri berperan penting

⁴⁶ Waruwu Anwari, "Pengaruh *Self efficacy* Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Cu Horas Tebing Tinggi" (other, STIE Bina Karya Tebing Tinggi, 2022), 70–76, <https://www.stiebinakarya.com/>.

⁴⁷ Albert Bandura, *Self efficacy* in Changing Societies (New York: Cambridge University Press, 1997), 2.

⁴⁸ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (New York: Cambridge University Press, 1997), 2.

dalam pencapaian prestasi belajar, sebab tanpa keyakinan diri yang kuat, siswa sulit meraih hasil belajar yang optimal. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, karakter, dan keyakinan diri peserta didik. Dalam konteks ini, PAI memiliki keterkaitan erat dengan *self efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas atau menghadapi tantangan.

b. Sumber *self efficacy*

Dijelaskan bahwa keyakinan individu terhadap *self efficacy* berasal dari empat sumber,⁴⁹ yaitu:

1) Pengalaman yang Telah Dijalani (*Enactive Mastery Experience*)

Pengalaman pribadi merupakan sumber utama yang memengaruhi *self efficacy* individu, karena didasarkan pada keberhasilan dan kegagalan yang nyata. Keberhasilan yang dialami akan meningkatkan *self efficacy*, sementara kegagalan dapat menurunkannya. Namun, jika *self efficacy* telah terbentuk kuat melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum terjadi akan

⁴⁹ Noerma Ayu Fadila dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan *Self efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021): 189–98, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40974>.

berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan berbagai upaya, yang pada akhirnya dapat memperkuat motivasi diri.

2) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Self efficacy juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain, terutama melalui pengamatan terhadap pencapaian mereka. Dalam hal ini, terjadi proses *modeling*, yang dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan *self efficacy* seseorang. Individu mungkin merasa ragu dalam melakukan suatu tugas meskipun memiliki kemampuan yang memadai.⁵⁰ Namun, ketika ia melihat orang lain dengan kemampuan serupa berhasil melakukannya, keyakinannya akan meningkat.

Mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan serupa dalam menyelesaikan suatu tugas dapat meningkatkan keyakinan diri individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang sama.⁵¹

3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Penguatan dari orang lain dapat meyakinkan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika, dalam menghadapi kesulitan, ada orang yang memberinya keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Meskipun persuasi verbal mungkin tidak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap efikasi diri, hal ini tetap dapat menjadi faktor pendukung, terutama jika diberikan dalam konteks yang realistis.

⁵⁰ Dewa Ayu Diah Arista, “Pengaruh *Self efficacy*, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Lloyd’s Inn Bali Di Seminyak” (other, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022), 67–70, <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/7381/>.

⁵¹ Onik Wahyu Utami dkk., “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self efficacy* Mahasiswa,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 8 (2024): 8, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/208>.

4) Keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective states*)

Kondisi fisik yang kurang optimal, seperti stamina yang lemah, kelelahan, atau sakit, dapat menjadi penghambat dalam melakukan suatu aktivitas, karena hal ini akan berdampak pada kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. Selain itu, suasana hati (*mood*) juga berperan dalam memengaruhi persepsi individu terhadap efikasi dirinya. Oleh karena itu, *self efficacy* dapat ditingkatkan dengan menjaga kesehatan dan kebugaran fisik serta mengurangi tingkat stres dan kecenderungan emosi negatif.

c. Dimensi *self efficacy*

Keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat berbeda-beda pada setiap dimensi.⁵² Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

1) *level/ magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu, di mana mereka dapat merasa mampu atau tidak dalam melaksanakannya, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Inti dari dimensi ini terletak pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas.

2) *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan atau harapan individu terhadap kemampuannya. Harapan yang lemah cenderung mudah

⁵² Shelly Morin dkk., "Systematic Literature Review: Self-Efficacy Matematis Siswa pada Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert dalam Pembelajaran Matematika," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24176/anargya.v5i1.7192>.

terpengaruh oleh pengalaman negatif, sementara harapan yang kuat mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya, meskipun menghadapi tantangan.

3) *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas di berbagai aktivitas. Setiap aktivitas memiliki tuntutan yang berbeda, sehingga individu dapat merasa percaya diri dalam beberapa bidang tertentu, tetapi kurang yakin dalam bidang lainnya. Misalnya, seseorang yang ingin menjalani diet, ia mungkin yakin bisa berolahraga secara rutin, tetapi tidak begitu yakin dapat mengontrol nafsu makannya.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas, dimensi *self efficacy* mencakup tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu, sejauh mana individu mantap dalam keyakinannya terhadap kemampuannya, serta beragam situasi di mana penilaian *self efficacy* dapat diterapkan.

d. Proses *self efficacy*

Self-efficacy memengaruhi perilaku manusia melalui berbagai proses, antara lain:

1) Proses kognitif (*cognitive processes*)

Setiap tindakan manusia pada awalnya dibangun dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian menjadi panduan dalam menentukan tindakan yang akan

⁵³ Ratna Puspitasari, Muhamad Basori, dan Kukuh Andri Aka, “Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas Dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri” (other, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022), 65–68, <https://repository.unpkediri.ac.id/5818/>.

dilakukan melalui proses kognitif ini, efikasi diri seseorang memengaruhi tindakannya.⁵⁴

2) Proses motivasi (*motivational processes*)

Keyakinan terhadap *self efficacy* berperan penting dalam mengatur motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia berasal dari proses kognitif. Individu memotivasi diri dan mengarahkan tindakannya melalui pemikiran yang terstruktur. Pembinaan moral juga menjadi kunci penguatan *self efficacy* siswa dalam konteks pendidikan agama.⁵⁵

3) Proses afeksi (*affective processes*)

Self efficacy berpengaruh terhadap tingkat tekanan yang dialami seseorang saat menghadapi suatu tugas. Individu yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi cenderung tetap tenang dan tidak mengalami kecemasan. Sebaliknya, mereka yang meragukan kemampuannya lebih rentan mengalami kecemasan. Dalam konteks ini, *self efficacy* memengaruhi tingkat stres dan kecemasan melalui perilaku yang berorientasi pada penyelesaian masalah (*coping behavior*).⁵⁶

4) Proses seleksi (*selection processes*)

Keyakinan terhadap efikasi diri berperan dalam menentukan tindakan dan pilihan lingkungan yang diambil individu untuk menghadapi suatu tugas. Pilihan

⁵⁴ Naurah Nazhifah, *Hubungan Antara Self - Efficacy Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa di SMA Yayasan Perguruan Istiqlal Delitua*, Universitas Medan Area, 2 April 2022, <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17304>.

⁵⁵ Rika dkk., "Urgensi Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Palopo," *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 1 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i1.45>.

⁵⁶ Hamidayati Hamidayati dan Syarip Hidayat, "Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 89–98, 4, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>.

(*selection*) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (*efficacy*). Individu dengan *self efficacy* rendah cenderung memilih untuk menghindari atau menyerah pada tugas yang dianggap melebihi kemampuannya. Sebaliknya, seseorang akan berani mengambil tindakan dan menghadapi tugas jika dia yakin mampu mengatasinya semakin tinggi *self efficacy* seseorang, semakin menantang aktivitas yang akan dipilih oleh individu tersebut.⁵⁷

e. Indikator *self efficacy*

Indikator *self efficacy* berkaitan dengan tiga dimensi utama, yaitu level, strength, dan generality. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, terdapat beberapa indikator dari *self efficacy*, yaitu:

- 1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu
 - 2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
 - 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun
 - 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan
 - 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.
- f. Dampak *self efficacy* pada perilaku

Keyakinan *self efficacy* mempengaruhi perilaku dalam beberapa aspek penting, yaitu:

⁵⁷ Nahar Hapiana dkk., “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Teknologi 1 Purbalingga,” *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.134>.

- 1) *Self efficacy* memengaruhi keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan individu dalam menjalankan tugas-tugas yang dirasa sesuai dengan kompetensinya dan diyakini dapat diselesaikan.
- 2) *Self efficacy* mempengaruhi sejauh mana usaha yang dikeluarkan individu, seberapa lama individu mampu bertahan menghadapi rintangan, dan sejauh mana ketabahan yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.
- 3) *Self efficacy* berpengaruh terhadap tingkat stres dan kecemasan yang dialami individu saat melaksanakan tugas, serta memengaruhi tingkat pencapaian prestasi yang diraih individu.⁵⁸

g. *self efficacy* dalam perspektif Islam

Self efficacy adalah keyakinan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau tindakan tertentu. Umat Islam dianjurkan untuk selalu bersikap optimis dan yakin bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-baqarah/2:286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٥٨} لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^{٥٩} رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^{٦٠} رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^{٦١} رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^{٦٢} وَاعْفُ عَنَّا^{٦٣} وَاعْفِرْ لَنَا^{٦٤} وَارْحَمْنَا^{٦٥} أَنْتَ مَوْلَانَا^{٦٦} فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{٦٧} ٢٨٦

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.

⁵⁸ Theodora Nurmalia dkk., *Self efficacy Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Konseling Kelompok Pada Siswa Sma | Visipena*, 5 Januari 2021, <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1298>.

(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁵⁹

Berdasarkan ayat tersebut, sebagai seorang yang beriman, kita harus meyakini bahwa Allah Swt. tidak akan memberikan ujian atau cobaan yang melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Dalam menghadapi kejadian yang tidak sesuai dengan harapan atau rencana, setiap individu perlu percaya bahwa mereka mampu mengatasinya. Oleh karena itu, diperlukan keyakinan yang kuat dalam diri bahwa setiap kesulitan dapat diselesaikan.⁶⁰ Saat menghadapi situasi yang tak terduga, seseorang sebaiknya tetap tenang dan berpikir positif. Dengan berpikir positif, individu dapat menjaga kejernihan pikirannya serta mengutamakan akal sehat. Keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan akan mendorong pikiran bawah sadar untuk mencari solusi yang tepat. Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi manusia diberikan sesuai dengan kapasitas atau kemampuannya.

Dengan memahami ayat tersebut, umat Islam akan senantiasa percaya bahwa mereka mampu menghadapi setiap tugas dan permasalahan, karena semua ujian yang datang masih dalam batas kemampuan manusia. Pola pikir ini mendorong individu untuk terus berpikir dan bertindak dalam mencari solusi, sebab

⁵⁹ Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁶⁰ Uli Akbar, “Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif Pada Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) Aceh)” (other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 23–34, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22255/>.

ia yakin bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menyelesaikan setiap tantangan dan tanggung jawab yang dihadapi.⁶¹ Manusia perlu meyakini kemampuannya sendiri, karena Allah telah menganugerahkan berbagai potensi serta menyempurnakan penciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-tin/95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁶²

Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan terus berupaya menyelesaikan setiap permasalahan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Umat Islam diajarkan untuk tetap tegar dalam menghadapi tantangan serta meyakini bahwa rahmat Allah selalu menyertai mereka.⁶³

Islam mengajarkan bahwa manusia harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas dan tantangan hidup. Sebab, manusia telah dikaruniai potensi serta disempurnakan penciptaannya, sementara rahmat dan pertolongan Allah Swt. senantiasa menyertai mereka yang berusaha. Setiap permasalahan yang muncul adalah ujian yang tidak akan melebihi kapasitas manusia. Oleh karena itu, dengan keimanan terhadap hadis dan ayat Al-Qur'an, seseorang akan memiliki efikasi diri yang tinggi.

⁶¹ Muhammad Fernanda dan Aldri Frinaldi, "Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4549>.

⁶² Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁶³ Putri Balqis, "Pengaruh Locus of Control dan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa MAN Langsa." (Thesis, Universitas Medan Area, 2022), 46–75, <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/19154>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAI dan self efficacy memiliki hubungan yang erat. PAI memberikan dasar spiritual, moral, dan emosional yang memperkuat keyakinan diri siswa. Sementara itu, self efficacy membantu siswa mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam PAI ke dalam tindakan nyata, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada dua konsep utama, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam.” Plato mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan potensi siswa agar moral dan intelektual mereka berkembang menuju kebenaran sejati, dengan guru berperan penting dalam memotivasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif.⁶⁴ Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik agar siswa semakin dekat dengan Allah serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁵

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan utama. PAI menanamkan nilai-nilai Islam dalam aspek emosional, kognitif, serta keseimbangan kehidupan.

⁶⁴ Raihan Zaky dan Hasrian Rudi Setiawan, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.

⁶⁵ Artika Meilani Puspita Sari, “Nilai Akhlak Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama” (diploma, IAIN Ponorogo, 2022), 67–70, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/19090/>.

Menurut Muhaimin, karakteristik utama PAI telah menjadi bagian dari cara pandang serta sikap hidup seseorang.⁶⁶

Dalam regulasi Indonesia, PAI didefinisikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 sebagai pendidikan yang diberikan melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jenjang pendidikan.⁶⁷ Tujuannya adalah memberikan pemahaman serta membentuk kepribadian siswa agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta menjadi individu yang mampu menjalankan ajaran agamanya.

Terkait tujuan PAI di sekolah yaitu untuk:

- 1) Menumbuhkan sikap positif, disiplin, dan kecintaan siswa terhadap agama sebagai esensi ketakwaan.
- 2) Menjadikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga iman dan ilmu dapat berkembang demi meraih ridha-Nya.
- 3) Membantu siswa memahami agama secara benar serta mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁶⁸

Berdasarkan kajian terhadap pengertian dan tujuan PAI dapat disimpulkan bahwa PAI berperan dalam mewarnai sistem pendidikan di Indonesia, PAI

⁶⁶ Muflikhul Awwal dkk., "Implementasi Tes Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pai," *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1002>.

⁶⁷ Faridatun Nikmah dkk., "Policy Analysis Pp No. 55/2007 In The Management Of Religious Education," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2020): 449, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.690>.

⁶⁸ Nur Hidayah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Ma Syekh Subakir 01 Nglegok" (undergraduate, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI, 2024), 67–89, <https://etheses.iainkediri.ac.id/14340/>.

merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai materi utama, dan PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang Islami, yakni beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, maupun warga dunia.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Dasar Yuridis

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia didasarkan pada regulasi yang berlaku, yang mencakup tiga aspek utama: dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional.⁶⁹ Dasar ideal merujuk pada prinsip yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama, disebutkan bahwa melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mewajibkan setiap individu untuk beriman dan bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing berdasarkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural mengacu pada landasan hukum yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang tersebut mengisyaratkan bahwa Pancasila dan UUD 1945

⁶⁹ Alfi Raihan Azhari, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kemampuan Anak Menyerap Materi Fiqih Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhul Jadid Bengkulu Utara" (Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 55–65, <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/3660/>.

menjadi dasar bagi seluruh warga negara dalam beragama, mengamalkan, serta mengajarkan ajaran agama.

Dasar operasional merupakan landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia. Pemerintah menegaskan hal ini dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993, yang menyatakan bahwa sarana bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan, harus terus ditingkatkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁷⁰

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam konteks ini merujuk pada pedoman utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Marimba menjelaskan bahwa kedua sumber ini merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama.⁷¹ Jika pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadits berperan sebagai landasan yang menopangnya.

3) Dasar Sosial Psikologis

⁷⁰ M. Sirojuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Anwar Rembang Tahun Ajaran 2023/2024" (undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), <https://repository.unissula.ac.id/35066/>.

⁷¹ Dian Rahma Sari dan Dian Rahma, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Remaja Dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Religius Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Desa Kedai Durian" (Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023), 23–33, <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2159>.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga dapat ditinjau dari aspek sosial dan psikologis. Secara hakikat, setiap manusia dalam kehidupannya membutuhkan pegangan, yang dalam hal ini berupa agama.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan bimbingan dalam memahami nilai-nilai agama serta merasakan dalam jiwanya adanya kesadaran akan keberadaan Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan penguatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah mulai ditanamkan sejak dalam keluarga. Fungsi penanaman nilai berperan sebagai pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷³ Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang berkualitas, sehingga membentuk pribadi insan kamil.⁷⁴

Fungsi penyesuaian mental mengacu pada kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial, serta kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi perbaikan bertujuan untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam

⁷² Abdul Rahman Bintang dkk., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>.

⁷³ Topan Jonian, “Penguatan Pembelajaran Pai Melalui Ekstrakurikuler Rohis Bagi Siswa Smks 3 Idhata Curup” (Masters, UIN FAS Bengkulu, 2024), 12–23, <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2578/>.

⁷⁴ Andi Arif Pamessangi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 117–28, <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>.

memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan berfokus pada upaya menangkal pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangan siswa sebagai individu yang utuh.

Selanjutnya, fungsi pengajaran mencakup penyampaian ilmu keagamaan secara sistematis dan fungsional. Sedangkan fungsi penyaluran bertujuan untuk mengarahkan siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

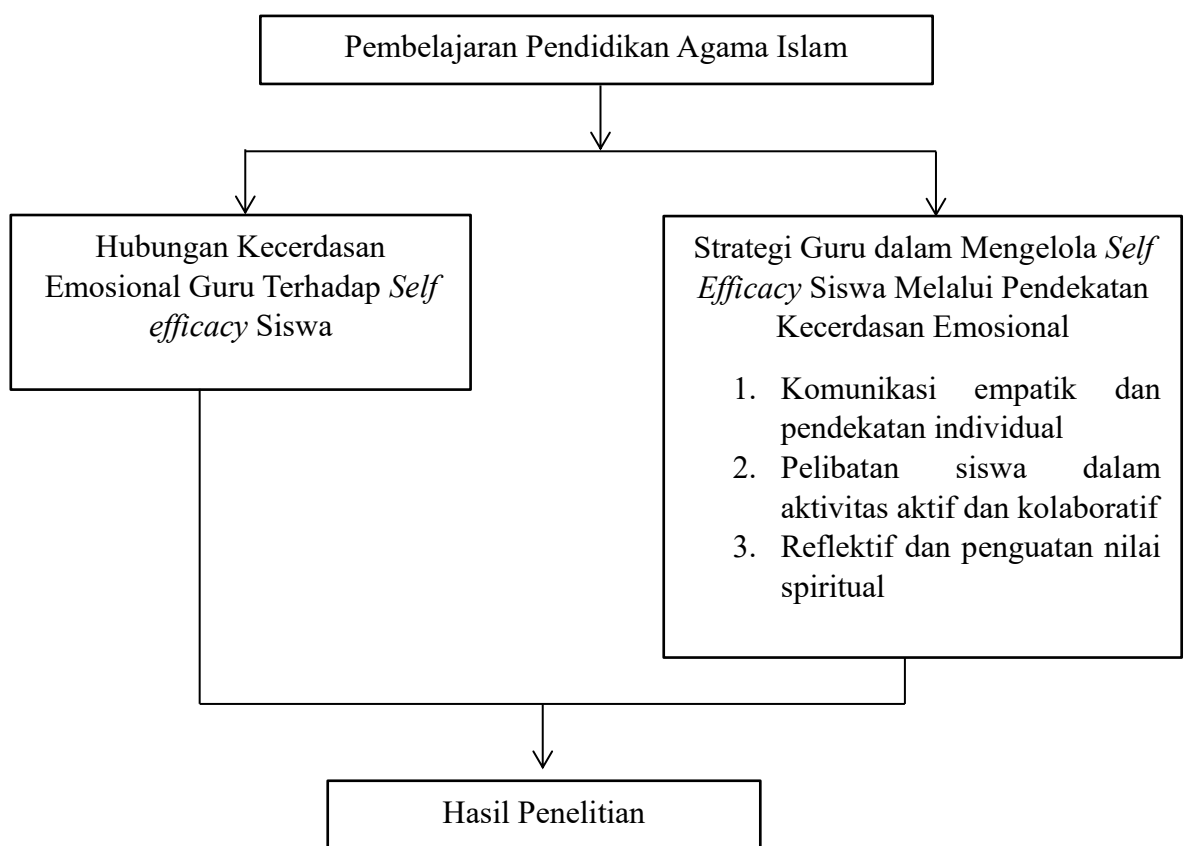
Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, PAI memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang berkualitas. dan Kedua, PAI berfungsi untuk menghasilkan individu yang unggul, baik dari segi pembelajaran maupun karakter, sehingga membentuk pribadi insan kamil.

Praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 4 Luwu memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keyakinan diri siswa. Sebagai sekolah kejuruan yang mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja, SMKN 4 Luwu tidak hanya menekankan aspek keterampilan (skill) dan pengetahuan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak, nilai spiritual, dan sikap mental positif. Di sinilah praktik PAI memiliki kontribusi nyata.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan *self efficacy* siswa. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat lebih baik dalam mengelola emosinya,

mengembangkan empati, serta meningkatkan kesadaran diri, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan penerapan strategi yang tepat, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah model kerangka pikir penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskripsi, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau subjek yang diamati. Pendekatan kualitatif menekankan pada analisis non-matematis yang berfokus pada penggalian temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumen atau arsip, serta tes. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memandang latar dan individu secara menyeluruh (holistik), sehingga tidak memisahkan individu ke dalam variabel atau hipotesis tertentu, melainkan menempatkan individu sebagai bagian integral dari suatu kebutuhan.⁷⁵ Oleh karena itu, Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kejadian secara langsung, serta menggambarkan dan mengumpulkan data terkait strategi pengelolaan kecerdasan emosi dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian ini.

B. Lokasi dan Fokus Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 4 Luwu yang beralamat di jl. Poros Palopo-Masamba, Desa Baramamase Kec. Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi

⁷⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, Juni (2014), h.89.

Selatan. Adapun waktu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu pada bulan Maret-Juni 2025.

2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola kecerdasan emosional guna meningkatkan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan pendekatan emosional oleh guru dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap rasa percaya diri siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kecerdasan Emosi

Pengelolaan kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosinya secara tepat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya, menjaga keseimbangan diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pengelolaan ini mencakup keterampilan dalam mengontrol impuls, mengelola stres, memotivasi diri, serta menunjukkan empati dan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi, mengendalikan, serta melaksanakan tindakan yang

diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas. *Self efficacy* berhubungan erat dengan motivasi, cara berpikir, dan respon emosional individu, sehingga memengaruhi ketekunan, dan pencapaian prestasi belajar.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan keagamaan berdasarkan ajaran Islam. Melalui PAI, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islami.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan proses yang diperlukan dalam merancang dan melaksanakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menemukan fakta dan menginterpretasikan strategi pendekatan kecerdasan emosi dalam meningkatkan *self efficacy* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara akurat karakteristik berbagai fenomena, kelompok, individu, serta organisasi atau lembaga yang terkait di SMKN 4 Luwu.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. data primer biasa disebut data tangan pertama. Karena data yang diperoleh peneliti bersumber langsung dari subyek yang diteliti. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa beragama Islam di kelas XI TKJ sebanyak 3 orang di SMKN 4 Luwu dan guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 orang di SMKN 4 Luwu.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan didapatkan dari berbagai sumber seperti bukti, catatan, laporan, atau dokumen historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Data sekunder ini berbentuk dokumen yang sudah tersedia, seperti dokumen sekolah, profil sekolah, serta berbagai dokumen lain yang biasanya digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan sarana penting yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data.⁷⁶ Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama. Keberadaan instrumen sangat dibutuhkan karena menjadi penunjang dalam setiap tahapan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Alat tulis seperti buku catatan dan pulpen yang berfungsi mencatat informasi penting dari narasumber.

⁷⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan 1 Bandung: Pustaka Ramadhan, Juni 2017, hal. 52

2. Kamera atau handphone yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian melalui foto serta merekam suara.
3. Pedoman observasi yang menjadi acuan saat melakukan pengamatan selama penelitian.
4. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan.
5. Pedoman dokumentasi yang berisi dokumen-dokumen dari sekolah sebagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jika dilihat dari metode atau cara pengumpulannya, data dapat dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi, atau kombinasi dari keempat teknik tersebut.⁷⁷

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif yang mana dilakukan secara teratur ataupun dilakukan atas keinginan sendiri menggunakan penglihatan, pemantauan ataupun pencatatan

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 308-309.

mengenai gejala yang akan diteliti. Adapun bentuk observasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah observasi secara terang-terangan/samar-samar artinya proses pemungutan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyatakan secara langsung kepada sumber data.⁷⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah pemberian pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan kepada narasumber untuk menemukan informasi mengenai permasalahan yang diteliti secara langsung dengan narasumber. Wawancara merupakan bentuk teknik pemungutan data pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara terstruktur atau memakai pedoman wawancara agar nantinya jawaban yang diinginkan oleh peneliti dapat terjawab secara maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang terkait dengan fokus penelitian berupa catatan, video, foto, jurnal, artikel, dan sebagainya.⁷⁹ Pengambilan data ini digunakan penelitian untuk memperkuat atau memberikan bukti-bukti yang jelas mengenai fokus penelitian. Sekaitan dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rekaman data dari informan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada studi ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah menggabungkan antara cara pemungutan data dan sumber data. Jika penganalisis

⁷⁸ Zuchri Abdurahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV Syakir Media Press,2021) hal.137.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta: Reneka Cipta., 2006),h 231.

mengumpulkan data dengan menggabungkan maka sama halnya telah mengecek kebenaran data dengan cara mengecek teknik pemungutan data juga berbagai sumber data. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mengetahui seberapa paham peneliti terhadap apa yang telah ditemukan di lapangan. Adapun kegiatan pengecekan data dengan cara:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Jika terdapat perbedaan data antara sumber-sumber tersebut, maka data tersebut tidak dapat disamakan sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, data dapat dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan kesamaan pandangan, perbedaan, serta aspek spesifik dari masing-masing sumber. Setelah dianalisis, peneliti kemudian menyusun kesimpulan dan meminta konfirmasi dari sumber data untuk memastikan validitas temuan yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dapat dikonfirmasi dengan metode lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu merupakan faktor yang dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, saat narasumber masih dalam kondisi segar dan belum banyak menghadapi masalah, cenderung lebih valid dan

kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan verifikasi dengan wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan lebih menekankan pada pemaparan hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton dalam Sofwatillah, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar.⁸⁰ Definisi ini menegaskan bahwa analisis data memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan penelitian. Prinsip utama dalam penelitian kualitatif adalah menggali teori berdasarkan data yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan

⁸⁰ Sofwatillah dkk., “Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91, <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>.

lapangan. Reduksi dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara merangkum, memberi kode, mengidentifikasi tema, mengelompokkan data, serta mencatat hal-hal penting. Tujuan dari proses ini adalah menyaring data atau informasi yang tidak relevan agar analisis lebih terfokus.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mendeskripsikan informasi yang telah tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk teks naratif, tetapi juga dapat ditampilkan dalam bentuk matriks, diagram, tabel, atau bagan untuk mempermudah pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Ini adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi, yaitu untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan. Antara penyajian data dan penarikan kesimpulan, terdapat aktivitas analisis data yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, analisis data kualitatif merupakan proses yang berulang dan terus-menerus. Aspek reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi membentuk rangkaian yang saling terkait dan mencerminkan keberhasilan analisis. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dijelaskan dan diberi makna dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, memberikan pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian, dan kemudian diringkas inti sari dari temuan tersebut.

Berdasarkan keterangan diatas, setiap tahap dalam proses ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan menelaah seluruh informasi yang

diperoleh dari berbagai sumber, baik itu dari lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, yang didapat melalui wawancara yang didukung oleh studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1 Sejarah singkat SMKN 4 Luwu Provinsi Sulawesi Selatan

SMK Negeri 4 Luwu merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berlokasi di Jalan Poros Palopo–Masamba Km 14, Karetan, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1969 dengan nama Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Pada tahun 1988, nama sekolah ini berubah menjadi Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP), dan beberapa tahun kemudian kembali berganti nama menjadi SMK Negeri 2 Walenrang. Terakhir, pada tahun 2017, sekolah ini secara resmi mengadopsi nama SMK Negeri 4 Luwu.

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK Negeri 4 Luwu memiliki komitmen untuk mencetak lulusan yang unggul, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun 2015, tercatat jumlah siswa mencapai 602 orang, dengan didukung oleh 77 tenaga pengajar yang profesional dan berpengalaman di bidangnya.

SMK Negeri 4 Luwu menyediakan berbagai program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan perkembangan teknologi, antara lain Teknik Alat Berat, Pertanian, Kehutanan, Telkom, Teknik Kendaraan Ringan, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Untuk menunjang keterampilan praktis siswa, sekolah mewajibkan seluruh siswa mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL)

selama tiga bulan, yang penempatannya disesuaikan dengan jurusan atau program keahlian yang diambil oleh masing-masing siswa.

SMK Negeri 4 Luwu telah mengalami berbagai kemajuan signifikan, khususnya dalam hal pembangunan infrastruktur. Saat ini, sekolah tersebut memiliki 21 ruang kelas, satu ruang perpustakaan, serta dua ruang praktik yang diperuntukkan bagi program keahlian Teknik Alat Berat. Berbagai fasilitas dan sarana penunjang yang sebelumnya belum memadai kini telah dilengkapi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga turut mendorong semangat para pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk membina dan mencerdaskan generasi penerus bangsa.

2 Profil SMK Negeri 4 Luwu

Nama Sekolah	: SMKN 4 LUWU
NPSN	: 40316113
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Poros Palopo - Masamba Km 14 Karetan
RT / RW	: 2 / 3
Kode Pos	: 91951
Kelurahan	: Baramamase
Kecamatan	: Kec. Walenrang

Kabupaten/Kota : Kab. Luwu

Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan

Negara : Indonesia

Posisi Geografis : -2.826 Lintang
120.0239 Bujur

3 Visi-Misi SMK Negeri 4 Luwu

a. Visi

SMK Negeri 4 Luwu melalui visi sekolah berusaha menerjemahkan kebutuhan dunia saat ini dan kemajuan teknologi yang terus bergerak maju seiring dengan perubahan regulasi baik dari pusat maupun daerah dalam rangka menyambut arus globalisasi.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi yang sudah dirancang maka disusunlah beberapa misi yang pencapaiannya siswa, Dunia Kerja, dan kualitas lulusan. Misi SMK Negeri 4 Luwu dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan PBM secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar nasional dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki siswa.
- 2) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan budaya bangsa dan agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

- 3) Mengoptimalkan segala potensi sumber daya manusia melalui diklat yang diselenggarakan baik oleh instansi maupun lembaga sertifikasi lainnya yang relevan.
- 4) Mengembangkan dan mengintensikan hubungan sekolah dengan instansi lain yang memiliki reputasi nasional sebagai wujud daripada “The Man and The Driver”.

B. Hasil Penelitian

1 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap *Self efficacy* Siswa di SMKN 4 Luwu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMK Negeri 4 Luwu, diketahui bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola emosi saat mengajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Jamaluddin, S.Sos. I. Selaku guru Pendidikan Agama Islam.

Saya menyadari, menghadapi siswa itu tidak cukup hanya dengan ilmu, tapi juga harus dengan kesabaran. Kadang ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, sebisa mungkin saya mencoba untuk menenangkan diri saya lalu mencoba untuk mengambil perhatian siswa kembali dengan memberikan ice breaking, baru saya bicara pelan-pelan ke siswa agar bisa fokus kembali atau memperhatikan pembelajaran. Pada kondisi seperti itu kalau saya ikut emosi atau tidak bisa menenangkan diri, saya tahu suasananya malah jadi makin tegang atau siswa semakin tidak menurut.⁸¹

Pernyataan tersebut mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola emosi secara sadar dan menjaga hubungan baik dengan siswa. Guru Pendidikan

⁸¹ Jamaluddin, “Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara,” Mei , Pukul 10.00 2025, di Ruang Tata Usaha.

Agama Islam juga menunjukkan kemampuan dalam memahami emosi siswa dan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya salah satunya adalah mempelajari ekspresi setiap siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui apakah siswa siap dalam memulai pelajaran atau tidak. Sesuai dengan pernyataan salah satu guru yaitu ibu Musni, S. Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 4 Luwu mengatakan bahwa:

Sebelum saya mulai pelajaran terlebih dahulu saya menanyakan kabar siswa untuk mengetahui mereka bersemangat atau tidak mengikuti pelajaran. Kadang saya lihat dari raut wajah mereka, ada yang terlihat loyo atau seperti kurang semangat. Kalau saya sudah lihat seperti itu, biasanya saya tunda dulu materi, saya ajak ngobrol santai dulu atau memberikan cerita motivasi. Karena bagi saya, kondisi hati siswa penting sebelum pembelajaran dimulai.⁸²

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya menambahkan:

Dulu kalau siswa tidak kumpul tugas saya kayak merasa tersinggung karena saya merasa saya sudah memberikan materi dengan baik, tapi makin kesini saya belajar untuk tidak langsung menghakimi, tapi biasanya saya panggil satu-satu, saya tanya alasannya apa. Dan ternyata memang diantara mereka ada yang sedang punya masalah di rumah, ada juga yang tidak paham materinya. Jadi dari situ saya lebih memilih untuk berusaha mengerti dan mendampingi, bukan memarahi.⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional siswa. Mereka mampu memahami perasaan siswa dan meresponsnya dengan pendekatan yang mendukung perkembangan karakter.

⁸² ibu Musni, "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , pukul 09:00 2025, Ruangan Guru.

⁸³ Sahadiyah H.Y, S.Pd.I., "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 09.00 2025, di Ruangan Guru.

Dalam proses pembelajaran, guru dihadapkan pada berbagai suasana kelas yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Kondisi ini seringkali menuntut guru untuk mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun pada kenyataannya, mengendalikan emosi bukanlah hal yang mudah, terlebih ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin, tidak menunjukkan minat belajar, atau bahkan menantang otoritas guru di kelas. Tantangan tersebut dapat memicu munculnya emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi.

Salah satu guru mengungkapkan pengalamannya ketika mencoba mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang tidak kondusif:

Jujur saja, kadang saya merasa cape kalau saya sudah siapkan materi dengan baik, berharap siswa antusias, tapi ternyata mereka malah sibuk sendiri, tidak fokus atau sibuk main HP. Dalam kondisi seperti itu, saya harus benar-benar menahan diri agar tidak langsung marah tapi menegur secara baik-baik. Tapi saya akui juga, ada kalanya saya terpancing dan lepas kontrol, karena mengelola emosi di depan kelas itu memang tidak mudah, apalagi kalau suasananya terus seperti itu hampir setiap hari.⁸⁴

Diungkapkan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang merasa dilema saat harus bersikap tegas tanpa kehilangan kendali:

Saya itu tipe guru yang sebisa mungkin menghindari marah. Tapi kadang siswa bisa sangat menguji kesabaran. Ada yang sengaja menjawab seenaknya, ada yang tidak menghargai saat saya menjelaskan. Saya tahu kalau saya marah besar, bisa merusak hubungan dengan siswa. Tapi menahan itu juga tidak gampang. Kadang saya hanya diam dan menarik napas dalam-dalam, biar emosi saya tidak meledak.⁸⁵

Masalah dalam dunia pendidikan antara guru dan siswa sering terjadi dalam hal saling memahami dan menghargai. Guru berperan sebagai orang tua yang harus

⁸⁴ Sahadiyah H.Y, S.Pd.I., "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 09.00 2025.

⁸⁵ Jamaluddin, "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 10.00 2025.

lebih memahami siswa dan siswa yang berperan sebagai anak yang harus lebih menghargai orang tua atau guru. Dengan adanya masalah ini dari pernyataan 3 guru di sekolah SMKN 4 Luwu, penulis menyimpulkan bahwa seseorang guru harus lebih bisa menahan diri dalam hal emosional agar suasana kelas tetap kondusif dan hubungan antara guru dan siswa tetap baik.

Penulis juga mengelola informasi dari 3 siswa mengenai masalah pribadi dalam pendidikan. Secara umum siswa mempunyai cara untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sekolah, dan itu tidak lepas dari pandangan siswa lain. Hal ini memicu pada rasa percaya diri siswa atau mental tiap setiap siswa. Salah satu masalah guru ada pada siswanya sendiri, yaitu dari masalah siswa yang kurang yakin pada kemampuan diri sendiri atau cepat merasa puas terhadap dirinya. Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu siswa yang merasakan hal tersebut yang mengatakan bahwa:

Terkadang sebenarnya saya ingin aktif tapi saya merasa malu karena pernah waktu saya menjawab salah, teman-teman malah ketawai saya. Itulah salah satu alasan saya malas angkat tangan. Kalau disuruh maju, saya sering mencari alasan supaya tidak maju kedepan karena takut ditertawakan seperti kejadian sebelumnya.⁸⁶

Berbagai pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa baik guru maupun siswa menghadapi tantangan emosional dalam proses pembelajaran. Guru perlu menghadapi tekanan dalam menjaga kendali emosinya, sementara siswa bergulat dengan rasa ragu dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran sangat

⁸⁶ Zahra Tusyita, "Siswa SMKN 4 Luwu Kelas XI TKJ, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 08:35 2025, di kelas XI TKJ.

bergantung pada pendekatan dan cara guru berinteraksi dengan mereka di kelas. Kepercayaan diri siswa sebagian besar dari pengaruh guru. Sebagai orang tua, tentu guru tidak lepas dari tanggung jawab besar sehingga untuk rasa percaya diri siswa dapat tergantung dari sikap guru terhadap siswanya.

Beberapa guru di SMKN 4 Luwu telah memulai menerapkan pendekatan tersebut dalam praktik sehari-hari. Seorang guru menjelaskan bahwa ia berusaha menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum merespon perilaku siswa.

Sekarang saya belajar untuk lebih banyak mendengarkan dulu. Kalau ada siswa yang bikin masalah, saya tidak langsung marah. Biasanya saya ajak bicara setelah kelas selesai. Saya tanya pelan-pelan, ternyata banyak dari mereka yang punya masalah di luar sekolah. Jadi saya sadar, pendekatannya nggak bisa cuma marah, tapi harus ngerti latar belakang mereka juga.⁸⁷

Guru pendidikan agama Islam juga mengungkapkan bahwa memberikan apresiasi dan membangun kedekatan emosional mampu memunculkan rasa percaya diri pada siswa.

Saya sering memuji usaha siswa, walaupun hasilnya belum maksimal. Saya bilang, yang penting kamu sudah berusaha, itu sudah luar biasa.' Lama-lama mereka jadi lebih berani mencoba. Bahkan yang dulu pendiam, sekarang sudah berani presentasi.⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kecerdasan emosional guru secara baik tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Ketika siswa merasa aman secara emosional,

⁸⁷ ibu Musni, "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei, pukul 09:00 2025.

⁸⁸ Jamaluddin, "Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei, Pukul 10.00 2025.

didengar, dan dihargai, maka kepercayaan diri mereka akan tumbuh secara perlahan namun pasti.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang menunjukkan *self efficacy* cukup tinggi. Ia mengatakan bahwa dorongan dan apresiasi dari guru membuatnya berani untuk terus mencoba meskipun sempat mengalami kegagalan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

Saya merasa lebih percaya diri ketika guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar yang saya jalani. Saat guru memberikan pujian meskipun jawaban saya kurang tepat, saya merasa diperhatikan dan tidak takut untuk mencoba lagi.⁸⁹

Dukungan emosional dari guru juga sangat berperan. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan siswa lainnya yang awalnya sering merasa ragu dan tidak yakin untuk berbicara di depan kelas. Namun, perubahan mulai terjadi ketika guru memberinya kesempatan dan kepercayaan untuk tampil. Narasi hasil wawancara tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Siswa tersebut awalnya selalu menolak jika diminta presentasi di depan kelas. Ia mengaku takut salah dan ditertawakan oleh teman-temannya. Namun, setelah guru memberinya tugas sederhana untuk dibacakan di depan kelas dan memberikan pujian atas keberaniannya, ia mulai merasa percaya diri. Lama kelamaan, siswa tersebut menjadi lebih aktif dan tidak lagi merasa terintimidasi ketika diminta untuk berpartisipasi.⁹⁰

Sementara itu, beberapa siswa lainnya menunjukkan *self efficacy* yang masih rendah. Mereka cenderung diam dalam kelas dan takut untuk mencoba, terutama saat merasa belum menguasai materi atau tidak mendapat dukungan dari lingkungan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa

⁸⁹ Nabila, "Siswa SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 10: 25 2025, di Kelas XI TAB.

⁹⁰ Zahra Tusyita, "Siswa SMKN 4 Luwu Kelas XI TKJ, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 08:35 2025.

Saya sering merasa minder karena merasa tertinggal dibandingkan teman-teman saya. Dirumah tidak ada yang bisa ajar dan kalau belajar sendiri saya sering tidak paham dan bingung sendiri dengan apa yang di pelajari.⁹¹

Dari penuturan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri muncul bukan semata karena malas belajar, tetapi juga karena keterbatasan dalam akses bantuan belajar di rumah. Akibatnya, ketika menghadapi soal atau pertanyaan di kelas, ia lebih memilih diam dan berharap tidak ditunjuk oleh guru. Situasi ini menandakan bahwa *self efficacy* siswa juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman belajar sebelumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu juga telah mencoba berbagai pendekatan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Mereka memberikan tugas bertahap, menghindari kritik yang menjatuhkan, serta membangun komunikasi yang terbuka agar siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun mencoba. Sehingga walaupun pada awalnya banyak siswa yang kurang percaya diri, secara perlahan mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa di SMKN 4 Luwu tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang panjang, terutama melalui interaksi yang penuh empati antara guru dan siswa. Dukungan moral, kepercayaan, serta pendekatan emosional yang tepat dari guru menjadi fondasi penting dalam membangun *self efficacy* siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang yakin terhadap kemampuan dirinya.

⁹¹ Nasya Anaya, "Siswa di SMKN 4 Luwu, Hasil Wawancara," Mei , Pukul 09:00 2025, Kelas XI TKJ.

2 Strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi ajar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap spiritual, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri atau yang dikenal sebagai *self efficacy*. Hal ini menjadi penting mengingat *self efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi aktif, semangat belajar, serta keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, melainkan juga oleh keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri atau yang dikenal dengan istilah *self efficacy*. *Self efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, berani mencoba, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk *self efficacy* siswa adalah melalui kecerdasan emosional guru. Guru yang mampu mengelola emosinya, memahami perasaan siswa, dan memberikan dukungan emosional yang tepat akan lebih mudah membangun kepercayaan diri siswa. Hal ini menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga

membina aspek psikologis siswa. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa antara lain sebagai berikut:

a. Strategi komunikasi empatik dan pendekatan individual kepada siswa

Dengan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Musni, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran beliau berusaha untuk lebih dahulu mengenali karakter dan kondisi emosional siswa. Setiap awal pertemuan, beliau membiasakan diri untuk menyapa siswa dan membangun suasana yang santai sebelum masuk pada materi inti. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa strategi yang ia terapkan adalah memberikan penguatan kepada siswa yang tampak ragu-ragu dalam menjawab atau mengemukakan pendapat. Alih-alih langsung mengoreksi, beliau lebih memilih memberikan dorongan agar siswa tetap berani mencoba. Dengan begitu, siswa mulai merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

b. Strategi pelibatan siswa dalam aktivitas aktif dan kolaboratif

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sahadia, S.Pd.I., strategi yang dilakukan dalam membangun *self efficacy* siswa adalah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti memimpin doa, mempresentasikan tugas, atau berdiskusi secara kelompok. Ia menjelaskan bahwa dengan memberi kepercayaan tersebut, siswa merasa memiliki peran yang penting dan secara perlahan kepercayaan dirinya meningkat.

Beliau juga menekankan pentingnya menyampaikan umpan balik secara positif. Dalam memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa, ia lebih memilih pendekatan yang lembut dan konstruktif. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan malu atau takut dalam diri siswa yang dapat menurunkan semangat belajar mereka.

c. Strategi reflektif dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran

Adapun menurut Bapak Jamaluddin, S.Sos.I., pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa lebih mengarah pada refleksi pribadi dan penguatan nilai-nilai spiritual. Beliau menyampaikan bahwa dalam setiap pembelajaran, ia selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberi ruang untuk mereka mengekspresikan pemahaman dalam bentuk tulisan atau diskusi.

Beliau juga menyarankan siswa membuat jurnal sederhana tentang pelajaran yang mereka terima dan bagaimana pelajaran tersebut bisa diaplikasikan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menyadari potensi yang mereka miliki, sehingga rasa percaya diri tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap pelajaran dan diri sendiri.

C. Pembahasan

1 Hubungan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap *Self efficacy* Siswa di SMKN 4 Luwu

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki kaitan erat dengan terbentuknya keyakinan diri siswa. Guru yang mampu menahan diri dari emosi negatif, menunjukkan sikap terbuka, serta memberi

perhatian pada kondisi emosional siswa, pada dasarnya telah membangun hubungan yang positif di kelas. Sikap ini mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung, sehingga siswa tidak merasa tertekan, melainkan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan lebih percaya diri.

Fenomena ini sejalan dengan teori *self efficacy* yang dikemukakan Bandura, di mana keyakinan diri individu dibentuk melalui empat sumber utama, yakni pengalaman langsung, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional.⁹² Dalam konteks ini, guru berperan besar pada dua aspek, yaitu persuasi sosial dan kondisi emosional. Ketika guru memberikan motivasi, dukungan moral, serta dorongan positif, hal tersebut menjadi bentuk persuasi sosial yang dapat memperkuat *self efficacy* siswa. Begitu pula ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang emosionalnya sehat, siswa lebih mudah mengurangi rasa cemas dan meningkatkan keyakinan diri terhadap kemampuannya.

Self efficacy siswa terlihat dalam bentuk keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mencoba menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Keadaan ini sesuai dengan pandangan Bandura bahwa keyakinan diri dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan emosional. Ketika guru menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan, hal itu menjadi salah satu bentuk persuasi sosial yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penguat keyakinan diri siswa melalui interaksi emosional yang positif.

⁹² Firman, *Layanan Bimbingan Kelompok* (2023, Rajawali Pers).

Selain itu, kecerdasan emosional guru juga berperan dalam mengelola dinamika kelas. Guru yang mampu mengendalikan emosinya tidak mudah terpancing oleh perilaku siswa yang menantang, melainkan menanggapi dengan bijak. Respon semacam ini membuat siswa merasa lebih aman secara emosional, sehingga mereka lebih berani mengambil risiko dalam belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi emosional yang sehat di kelas menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk berkembang.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara kecerdasan emosional guru dan *self efficacy* siswa bersifat saling mendukung. Guru yang cerdas secara emosional mampu menjadi fasilitator sekaligus motivator, sedangkan siswa yang merasakan dukungan emosional akan lebih yakin terhadap kemampuannya. Dengan kata lain, kualitas hubungan emosional yang terjalin di kelas memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran PAI di SMKN 4 Luwu.

2 Strategi Guru dalam Mengelola *Self efficacy* Siswa Melalui Pendekatan

Kecerdasan Emosional

Self efficacy siswa bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari pengalaman belajar yang positif dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan belajar. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran besar dalam membentuk dan meningkatkan *self efficacy* siswa, salah satunya melalui pendekatan kecerdasan emosional.

Adapun strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 4 Luwu adalah sebagai berikut:

- a. Strategi komunikasi empatik guru secara konsisten membangun komunikasi yang empatik dengan siswa. Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, serta mendengarkan keluhan mereka dengan penuh perhatian. Strategi ini menciptakan hubungan emosional yang kuat dan membuat siswa merasa dihargai. Strategi ini sejalan dengan aspek empati dan keterampilan sosial dalam teori kecerdasan emosional Goleman.
- b. Strategi pelibatan aktif guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan kelas, seperti memimpin doa, presentasi kelompok, atau menjadi moderator diskusi. Dengan dilibatkan secara aktif, siswa merasa memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam kelas, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Hal ini berhubungan dengan *mastery experience* dalam teori *self efficacy* Bandura.
- c. Strategi reflektif dan spiritualitas guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai spiritual yang relevan. Pendekatan ini membuat siswa lebih memahami makna dari pembelajaran dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi ini juga mendukung aspek motivasi dan kesadaran diri dalam kecerdasan emosional. Strategi Penguatan Positif Guru memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa, baik besar maupun kecil. Pujian yang tulus, penghargaan, dan umpan balik yang membangun membuat siswa merasa dihargai dan lebih yakin terhadap

kemampuannya. Strategi ini sesuai dengan persuasi sosial dalam teori *self efficacy* Bandura.

Dengan penerapan strategi-strategi di atas, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses pembentukan jati diri dan pengembangan potensi. Strategi berbasis kecerdasan emosional ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan meningkatkan *self efficacy* siswa secara signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi pengelolaan kecerdasan emosional untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Kecerdasan emosional guru di SMKN 4 Luwu berperan sangat penting dalam memperkuat efikasi diri siswa. Guru yang mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan membangun komunikasi positif terbukti dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dimana siswa merasa dihargai dan didukung secara psikologis. Pendekatan ini berdampak langsung pada tumbuhnya kepercayaan diri siswa dalam belajar dan berpartisipasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.
- 2 Strategi guru dalam mengelola *self efficacy* siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional meliputi beberapa aspek, yaitu komunikasi empatik, pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran, pendekatan reflektif dan spiritualitas, serta penguatan positif. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut Goleman dan teori *self efficacy* menurut Bandura, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa.

B. Saran

- 1 Bagi Guru: Disarankan untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bagian dari profesionalisme dalam mengajar, karena hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan *self efficacy* siswa. Guru juga perlu lebih aktif menerapkan strategi-strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa.
- 2 Bagi Siswa: Diharapkan siswa dapat memanfaatkan lingkungan belajar yang kondusif dengan terus meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, aktif dalam proses pembelajaran, serta terbuka terhadap bimbingan dan motivasi dari guru.
- 3 Bagi Sekolah: Penting bagi pihak sekolah untuk mendukung pelatihan-pelatihan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional guru dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa.
- 4 Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan untuk dapat melanjutkan dan memperluas penelitian ini dengan pendekatan dan subjek yang berbeda, agar memberikan gambaran yang lebih luas tentang pengaruh kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan *self efficacy* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, Dwi Eka. "Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik Tk Azhari Islamic School Jakarta." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1205/>.
- Adnyana, Komang Surya, dan Gusti Ngurah Arya Yudaparmita. "Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>.
- Anjelhi, Alfian Putra, & Mardi Takwim, (2025). Implementasi Teknik Attahaddus' Anil A'mal Al-Yaumiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 8. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 38-44.
- Adri, Fitrah Maulana, Muhammad Giatman, dan Ernawati Ernawati. "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29210/3003875000>.
- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, dan Ahmad Mukhtar. "Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.
- Anwari, Waruwu. "Pengaruh Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Cu Horas Tebing Tinggi." Other, STIE Bina Karya Tebing Tinggi, 2022. <https://www.stiebinakarya.com/>.
- Arista, Dewa Ayu Diah. "Pengaruh Self Efficacy, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Lloyd's Inn Bali Di Seminyak." Other, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/7381/>.
- Awwal, Muflikhul, Ahmed Zakki Mubarak, Rabiatal Adawiyah, Lasiah Qoriyanti, dan Hanif Fika Mufasiroh. "Implementasi Tes Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pai." *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1002>.
- Azhari, Alfi Raihan. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kemampuan Anak Menyerap Materi Fiqih Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhul Jadid Bengkulu Utara." Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. <http://repository.uinfaskengkulu.ac.id/3660/>.

- Balqis, Putri. "Pengaruh Locus of Control dan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Siswa MAN Langsa." Thesis, Universitas Medan Area, 2022. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19154>.
- Bintang, Abdul Rahman, Makruf Makruf, Aqbil Daffa Siahaan, dan Gusmanelli Gusmanelli. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. Cet ke-34. Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Deliantra, Muhammad Daffa. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Karyawan Gerai Minimarket Ritel Kota Tangerang Selatan Tahun 2022." bachelorThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67201>.
- Dwirika, Leli. "Masalah Penerjemahan Kata-Kata Terkait Perasaan Dalam Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (2023): 21. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4849>.
- Fadila, Noerma Ayu, dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021): 189–98. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40974>.
- Fadla Aulia, -. "Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/29538/>.
- Fauziatun, Nurlaily, dan M. Misbah. "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2020): 142–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.
- Fernanda, Muhammad, dan Aldri Frinaldi. "Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4549>.
- Firman. *Layanan Bimbingan Kelompok*. 2023, Rajawali Pers.

- Hamidayati, Hamidayati, dan Syarip Hidayat. "Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 4. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>.
- Hanum, Atifah. "Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling Di Smk Diponegoro Sleman Yogyakarta." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.19>.
- Hapiana, Nahar, Siti Fitriana, dan Desi Maulia. "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Teknologi 1 Purbalingga." *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 3, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.134>.
- Hasriadi. *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi, 2022.
- Hemasti, Randwitya Ayu Ganis, Nur Ainy Sadijah, Fatima Azzahra, dan Khansa Khoirunnisa. "Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Di Sma N 1 Telukjambe." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16497–502. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37733>.
- Hidayah, Nur. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Ma Syekh Subakir 01 Nglegok." Undergraduate, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI, 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/14340/>.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jilid 1. Sinar Baru Algensindo, 2012.
- J. Supriadi, Muhammad Anas, dan Abdullah Pandang. "The Relationship Between Academic Self Efficacy and Academic Procrastination of Junior High School Students in Makassar City." *Pinisi Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 2. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/1615>.
- Jonian, Topan. "Penguatan Pembelajaran Pai Melalui Ekstrakurikuler Rohis Bagi Siswa Smks 3 Idhata Curup." Masters, UIN FAS Bengkulu, 2024. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2578/>.
- K, Nurdin, Dodi Ilham, dan Andi Husni A. Zainuddin. "Religiosity and Plurality within the Framework of Indonesian Diversity: A Case Study of Students and Lecturers at Islamic Religious Higher Education Institutions in South

- Sulawesi.” Dalam *Online Submission*, vol. 3. no. 4. 2022. <https://eric.ed.gov/?id=ED644042>.
- Kementrian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. lajnah.kemenag.go.id.
- Morin, Shelly, Dadang Djuandi, dan Rizki Dwi Siswanto. “Systematic Literature Review: Self-Efficacy Matematis Siswa pada Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert dalam Pembelajaran Matematika.” *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24176/anargya.v5i1.7192>.
- Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, Nurdin K, (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Muali, Chusnul, dan Sulis Fatmawati. “Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.
- Mulia, Elvira, Supratman Zakir, Cintia Rinjani, dan Septi Annisa. “Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2648>.
- Nasution, Nasution, Efhalistiana Dewi, dan Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah. “Pengembangan Karakter Komunikatif Dan Disiplin Melalui Metode Culturally Responsive Teaching Dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>.
- Nazhifah, Naurah. *Hubungan Antara Self - Efficacy Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa di SMA Yayasan Perguruan Istiqlal Delitua*. Universitas Medan Area, 2 April 2022. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17304>.
- Ngalimun, Ngalmun, dan Ihsan Mz Ihsan Mz. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiah*. Litera, 2020. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2475/>.
- Nikmah, Faridatun, Devi Pramitha, dan Fantika Febri Puspitasari. “Policy Analysis Pp No. 55/2007 In The Management Of Religious Education.” *Edukasi*

Islami: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 02 (2020): 449.
<https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.690>.

Nining Suniarti, -. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pai Pada Sekolah Menengah Atas Di Pekanbaru.” Disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/78341/>.

Novita Hidayanti. “Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023).

Nurfadhilah, Siti, Shafly Yusuf, Tifanni Sabrina, Wardah Lailatuz, dan Endang Rifani. “Hubungan Self-Efficacy Dan Prokastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.” *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 24 Juli 2023, 29–34. <https://proceeding.unnes.ac.id/agcaf/article/view/2377>.

Nurmalia, Theodora, Dini Chairunnisa, Wirda Hanim, dan Happy Karlina Marjo. *Self Efficacy Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Sma | Visipena*. 5 Januari 2021. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1298>.

Nurul ‘Aini, Robi’ul Afif. “Analisis Strategi Dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam.” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.302>.

Pamessangi, Andi Arif. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 117–28. <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>.

Patimah, Nuri. “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sungai Mandau Kabupaten Siak.” Other, Universitas Islam Riau, 2021. <https://repository.uir.ac.id/17227/>.

Puspitasari, Ratna, Muhamad Basori, dan Kukuh Andri Aka. “Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas Dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri.” Other, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022. <https://repository.unpkediri.ac.id/5818/>.

- Rachmawati, Sisca, Dede Rahmat Hidayat, dan Aip Badrujaman. "Self-Efficacy : Literatur Review." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, no. 0 (Desember 2021): 0. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2226>.
- Rahmatia, Sitti Ratna Dewi. "Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 8, no. 1 (2023): 1. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/40>.
- Reni Nirabela, 160210019. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19842/>.
- Rika, Hasbi, dan Amir Faqihuddin Assafari. "Urgensi Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Palopo." *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 1 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i1.45>.
- Riska, Ayunda Bella Efendi. "Hubungan Antara Game Online Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Margamulya." Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021. <https://repository.radenintan.ac.id/16743/>.
- Rivaldi, Muhammad, Ati Kusmawati, dan Moh Amin Tohari. "Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 1, no. 2 (2020): 2. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/8602>.
- Riza, Fahru, dan Yoto Yoto. "Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>.
- Saputro, Ambarukma Yosi. "Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik Di Jakarta Terhadap Tingkat Agresivitas." *PSIMPHONI* 3, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.13504>.
- Sulfikram, Baderiah, Makmur, Nurjannah Jasmin, Syamsu Sanusi. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-70.
- Sari, Artika Meilani Puspita. "Nilai Akhlak Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Kelas

VII Sekolah Menengah Pertama.” Diploma, IAIN Ponorogo, 2022.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/19090/>.

Sari, Dian Rahma, dan Dian Rahma. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Remaja Dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Religius Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Desa Kedai Durian.” Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2159>.

Sari, Yuliana, Yusron Abda’u Ansyah, Ayu Alfianita, dan Pipi Anggreini Putri. “Studi Literatur : Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *JGK (Jurnal Guru Kita)* 8, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>.

Sirotjuddin, M. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Anwar Rembang Tahun Ajaran 2023/2024.” Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. <https://repository.unissula.ac.id/35066/>.

Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>.

Suantini, Ni Nyoman, Ni Ketut Suarni, dan I. Gede Margunayasa. “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>.

Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, dan Saidah Nurul Ummah. “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

Uli Akbar, 170402050. “Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda (Studi Analisis Deskriptif Pada Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) Aceh).” Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22255/>.

Uswatun Chasanah. *Memaksimalkan Prestasi Akademik dengan School Wellbeing and Self Efficacy*. CV. Adanu Abimata, 2023.

- Utami, Onik Wahyu, Hening Tyas Arrido, Rogers Clinton Pittor, dan Rijal Abdilah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 8 (2024): 8. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/208>.
- Yuniarto, Bambang, dan Rivo Panji Yudha. "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.
- Zaky, Raihan, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.

L

A

M P I R A N

Lampiran I Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian : SMKN 4 Luwu

Tahun Pelajaran : 2025

Peneliti : Ummul Inayah Lipu

1. Lokasi SMKN 4 Luwu
2. Kondisi terkini SMKN 4 Luwu

3. Proses kegiatan pembelajaran siswa di SMKN 4 Luwu
4. Visi dan Misi SMKN 4 Luwu
5. Sarana dan Prasarana di SMKN 4 Luwu

Lampiran II Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman Studi Dokumentasi

Lokasi Penelitian : SMKN 4 Luwu

Tahun Pelajaran : 2025

Peneliti : Ummul Inayah Lipu

NO	Fokus Penelitian	Studi Dokumentasi
1	Gambaran kecerdasan emosional guru di SMKN 4 Luwu	a. Sejarah singkat SMKN 4 Luwu

2	Gambaran <i>self efficacy</i> siswa di SMKN 4 Luwu	b. Visi dan misi SMKN 4 Luwu
3	Strategi guru dalam mengelola <i>self efficacy</i> siswa melalui pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu	c. Sarana dan prasarana d. Tata tertib di SMKN 4 Luwu

Lampiran III Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Lokasi Penelitian : SMKN 4 Luwu

Tahun Pelajaran : 2025

Peneliti : Ummul Inayah Lipu

Untuk Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Luwu

1. Bagaimana bapak/ibu menggambarkan kondisi emosional saat mengajar di kelas?
2. Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan ketika menghadapi siswa yang menunjukkan emosi negatif atau kurang motivasi?/
3. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan mengenai kecerdasan emosional?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana pengaruh emosi guru terhadap semangat dan partisipasi belajar siswa?
5. Bagaimana bapak/ibu menilai tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Apa saja strategi yang bapak/ibu gunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran?
7. Bagaimana bapak/ibu menerapkan pendekatan emosional dalam mengelola kelas?
8. Apa saja bentuk dukungan konkret yang bapak/ibu berikan kepada siswa yang terlihat kurang percaya diri?
9. Seberapa sering bapak/ibu memberikan umpan balik atau pujian untuk meningkatkan motivasi siswa?
10. Bagaimana bapak/ibu menciptakan suasana kelas yang mendukung secara emosional dan psikologis?
11. Apakah ada peningkatan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran PAI?
12. Bagaimana strategi peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI?
13. Apakah ada tantangan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran PAI?

Pedoman Wawancara

Lokasi Penelitian : SMKN 4 Luwu

Tahun Pelajaran : 2025

Peneliti : Ummul Inayah Lipu

Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Luwu

1. Apakah kamu merasa percaya diri saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa yang biasanya kamu lakukan jika mengalami kesulitan memahami materi PAI?
3. Bagaimana respon guru saat kamu menunjukkan rasa tidak percaya diri
4. Apakah cara mengajar guru membuat kamu lebih semangat belajar
5. Apakah kamu tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun pernah gagal sebelumnya
6. Menurutmu, strategi apa dari guru yang paling membantu kamu merasa mampu belajar?
7. Apakah kamu merasa nyaman dan aman secara emosional saat belajar di kelas mata pelajaran PAI?
8. Apakah kamu merasa guru mendukung dan memberi dorongan saat kamu mencoba hal baru?
9. Apa yang membuat kamu merasa termotivasi untuk aktif selama pelajaran berlangsung?
10. Bagaimana perasaanmu ketika guru memberikan pujian, motivasi, atau dukungan?

Lampiran IV Permohonan Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 1347 /In.19/FTIK/HM.01/05/2025 Palopo, 2 Mei 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kota Palopo
di Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Ummul Inayah Lipu
NIM	: 2102010170
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"**. Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 196705162000031002



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0168/PENELITIAN/17.05/DPMTSP/V/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SMKN 4 Luwu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-1347/In.19/FTIK/HM.01/05/2025 tanggal 02 Mei 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ummul Inayah Lipu
Tempat/Tgl Lahir : Kamanre / 12 September 2003
Nim : 2102010170
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Paongan
Desa Ilan batu uru
Kecamatan Walenrang Barat

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

STRATEGI PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSI UNTUK MENINGKATKAN SELF EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 4 LUWU

Yang akan dilaksanakan di **SMKN 4 LUWU**, pada tanggal **06 Mei 2025 s/d 06 Juni 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 2 0 5



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 06 Mei 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Ummul Inayah Lipu;
5. Arsip.

Lampiran V Surat Keterangan Telah Meneliti



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT. SMK NEGERI 4 LUWU**

Alamat: Jl. Poros Palopo-Masamba Km. 14 Karetan Kode Pos 91951
Email : smkn4luwu@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 800/018/ SMKN. 4/Luwu/VII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMK Negeri 4 Luwu Kecamatan Walenrang kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

N a m a : UMMUL INAYAH LIPU
NIM : 2102010170
Tempat Tanggal Lahir : Kamanre, 12 September 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Institut Agama Islam Negeri Palopo

Benar yang tersebut diatas akan melaksanakan peneliitian di SMK Negeri 4 Luwu Ke. Walenrang Kab. Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan dengan judul “ **Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu**”

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagai urusan selanjutnya.

Luwu, 22 Juli 2025
Kepala Sekolah

SAFARUDDIN, ST., MM
NIP. 197802062006041011



Lampiran VI Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahadih H.Y. S.pd.1

NIP : 197608252023212008

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan wawancara dengan saudari:

Nama : Ummul Inayah Lipu

NIM : 2102010170

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Mei 2025

Narasumber


Sahadih H.Y. S.pd.1
197608252023212008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSNI, S.Pd.1
NIP : 19810228 2008 01 2 008
Jabatan : Guru PAI

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara:

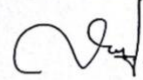
Nama : Ummul Inayah Lipu
NIM : 2102010170
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Mei 2025

Narasumber,



MUSNI, S.Pd.1

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin, Sos.1
NIP : 197604302014101001
Jabatan : Guru pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara:

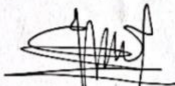
Nama : Ummul Inayah Lipu
NIM : 2102010170
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Mei 2025

Narasumber


JAMALUDDIN
NIP. 197604302014101001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NASYA ANAYA**

Kelas : **XI-TEJ**

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara:

Nama : Ummul Inayah Lipu

NIM : 2102010170

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul **"Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, **23** Mei 2025

Narasumber



.....**NASYA**.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Tus-rifa

Kelas : ~~XI~~ .TKJ

Telah melaksanakan wawancara dengan saudari:

Nama : Ummul Inayah Lipu

NIM : 2102010170

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul **"Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2025

Narasumber



.....
Zahra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Nabila*

Kelas : *XI*

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara:

Nama : Ummul Inayah Lipu

NIM : 2102010170

Prodi : Pendidikan Agama Islam

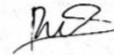
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara kepada kami terkait dengan penelitian. Dengan judul **"Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2025

Narasumber



.....
NABILA

Lampiran VII Foto Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI





Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu, Jamaluddin, S.Sos.I, 16 Mei 2025



Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu, Sahadiyah H.Y, S.Pd.I, 26 Mei 2025



Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu, Musi, S.Pd.I, 26 Mei 2025



Wawancara kepada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu,
Zahra Tusyita, 23 Mei 2025



Wawancara kepada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu,
Nabila, 23 Mei 2025



Wawancara kepada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Luwu,
Nasya Anaya, 23 Mei 2025





Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT HIDUP



Ummul Inayah Lipu dilahirkan pada tanggal 12 September 2003 di Kelurahan Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan anak pertama dari dua bersaudara lahir dari pasangan ayah bernama Lipu Hardianto dan seorang ibu bernama Sukarsi. Penulis menamatkan pendidikan di SDN 101 Salu Simbuang pada tahun 2015, tamat di SMP Swasta Datok Sulaiman Palopo tahun 2018 dan Kembali melanjutkan sekolah di SMA Swasta Datok Sulaiman Palopo dan tamat pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 melanjutkan studinya di program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan diakhiri studinya menulis sebuah skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang berjudul "Strategi Pengelolaan Kecerdasan Emosi Guru untuk Meningkatkan *Self efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Luwu"

Nomor HP : 085191522978

Alamat *e-mail* : ummulinayah00@gmail.com